

# STRATEGI PENGEMBANGAN KEMAMPUAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DENGAN PEMBUDAYAAN ANTRI

Fitri Rahayu<sup>1</sup>, Rohmad Arkam<sup>2</sup>, Rizki Mustikasari<sup>3</sup>

<sup>123</sup>STKIP PGRI Ponorogo

*fitri98rahayu@gmail.com<sup>1</sup>, arcamws84@gmail.com<sup>2</sup>, mustikasaririzki@gmail.com<sup>3</sup>*

**Diterima:** 30 Juli 2023, **Direvisi:** 28 September 2023, **Diterbitkan:** 27 Desember 2023

## Abstrak

Salah satu aspek perkembangan Anak Usia Dini yang perlu dikembangkan adalah aspek sosial emosional. Adapun cara untuk mengembangkan aspek sosial emosional tersebut adalah dengan menerapkan pembiasaan budaya antri. Tujuan penelitian untuk mengetahui strategi dan hasil perkembangan sosial emosional anak terkait pembiasaan budaya antri. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas A, dan anak kelas A di TK Dharma Wanita Dukuh. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini dilakukan dengan anak-anak membiasakan antri ketika cuci tangan setelah kegiatan yang melibatkan cuci tangan dengan berbaris antri dibelakang menunggu giliran. Hasil pengembangan kemampuan sosial emosional anak dengan pembiasaan budaya antri menunjukkan hasil yang efektif.

**Kata kunci:** Anak Usia Dini; Perkembangan Sosial Emosional; Pembiasaan Antri

## Abstract

One aspect of early childhood development that needs to be developed is the social emotional aspect. The way to develop the social emotional aspect is to apply the habit of queuing culture. The aim of the research is to find out the strategies and results of children's social emotional development related to getting used to the culture of queuing. The data sources in this research were the principal, class A teacher, and class A children at Dharma Wanita Dukuh Kindergarten. The method used in this research is descriptive qualitative. The techniques used in data collection are observation, interviews and documentation. The research data shows that the strategy development strategy was carried out by queuing children when washing their hands after activities that involved washing hands by lining up at the back waiting for their turn. The results of developing children's social emotional abilities by getting used to the culture of queuing show effective results.

**Keywords:** Early Childhood; Social-Emotional Development; Habituation of Queuing

## PENDAHULUAN

Anak usia prasekolah merupakan manusia kecil yang potensinya belum dapat dikembangkan. Anak-anak mempunyai ciri-ciri tertentu yang unik dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, bersemangat dan ingin tahu terhadap apa yang mereka lihat, dengar, rasakan, mereka tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak adalah makhluk yang egois, memiliki rasa ingin tahu, makhluk sosial, unik, imajinatif, rentang perhatian yang pendek, dan mempunyai potensi belajar yang paling besar (Susanti, dkk., 2023).

Menurut UU No.20 Tahun 2003, Pasal 1 nomor 14, PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dengan tujuan agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Wresniwira, 2017).

Pendidikan anak usia dini adalah penyelenggara pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan fisik, serta berpikir kreatif, kecerdasan emosi dan mental, kemampuan sosial emosional dan bahasa, sesuai dengan tingkat perkembangannya. Pada tahap ini sangat menentukan perkembangan fisik dan mental anak sebagai bekal anak pada jenjang pendidikan lanjut (Walujo & Listyowati, 2017; Ismail, 2023).

Salah satu keahlian yang penting untuk dipersiapkan pada generasi kita adalah kemampuan emosional dan sosial. karena kesuksesan hidup seseorang tidak hanya tergantung pada keahlian kognitif, melainkan lebih banyak dipengaruhi oleh kemahiran

sosial-emosionalnya. Kesuksesan seseorang 80% terpengaruhi kecerdasan sosia-emosional dan sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lainnya, sedangkan Intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi (Arkam & Mulyono, 2020).

Mencapai kemampuan tersebut tidak dapat terjadi secara instan; sebaliknya, diperlukan upaya yang dilakukan sejak usia dini. Pakar ahli psikologi perkembangan umumnya setuju bahwa usia dini adalah *The Golden Age* (masa emas), dikatakan sebagai masa emas karena pada masa ini tidak kurang 100 milyar sel otak anak siap untuk distimulasi agar kecerdasan seseorang dapat berkembang secara optimal dikemudian hari (Schunk, dalam Arkam & Mulyono, 2020:18).

Perkembangan sosial emosional berperan dalam mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan baik terhadap orang lain. Keterampilan sosial yang baik juga dapat membantu anak mengatasi berbagai permasalahan yang mungkin akan mereka alami dikemudian hari. Sesuai dengan karakteristik anak dan prinsip belajar anak usia dini (Anisa, 2021; Suprpto 2019).

Anak yang memiliki karakteristik sosial dan emosi yang baik akan menjadikan anak lebih mudah untuk berintraksi dan mengekspresikan perasaannya kepada masyarakat sesuai dengan aturan norma yang ada di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, proses adaptasinya dengan masyarakat akan berjalan dengan baik dan membuatnya lebih terampil hidup di tengah-tengah masyarakat dikemudian hari.

Apabila anak tidak diberikan stimulus untuk mengembangkan sosial emosionalnya sesuai dengan karakteristik yang baik, maka anak akan mudah terbawa arus lingkungan. Jika lingkungan tersebut mengarahkan kepada karakteristik sosial emosional yang baik, maka anak akan memiliki sikap dan

perilaku yang baik, sedangkan jika lingkungan memberikan pengaruh yang buruk, maka anak akan membawa kebiasaan tersebut hingga ia dewasa nanti.

Anak usia dini dapat distimulus dalam pembelajaran dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan pemberian program di sekolah yang dikenal dengan pembiasaan. Proses pembiasaan dalam pendidikan membantu anak untuk membentuk kepribadian yang lebih disiplin dan taat terhadap tata tertib. (Ihsani, Kurniah, & Suprapti, 2018).

Pembiasaan budaya antri adalah kegiatan di suatu tempat dimana sekelompok orang harus mematuhi urutan mendapat antrian untuk mendapatkan kesempatan atau barang tertentu. Antri merupakan perilaku sosial yang mematuhi aturan, mendapat pelayanan memperoleh kebutuhan umum yang terbatas secara bergilir (Mardiana, 2019). Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di TK Dharma Wanita Dukuh pada kelompok kelas A usia 4-5 tahun, strategi yang digunakan lembaga dalam pengembangan kemampuan sosial emosional adalah dengan pembiasaan budaya antri.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian diskriptif kualitatif. Hasil yang diharapkan dari penelitian diskriptif kualitatif ini berupa diskriptif dari narasumber berupa informasi lisan atau kata kata (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknis analisis data peneliti ini dengan menganalisis data yang diperoleh dari lapangan dengan melakukan reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan pengecekan keabsahan data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Strategi Pengembangan**

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut: Pertama, dalam rangka mengembangkan kemampuan social emosional, lembaga TK Dharma Wanita Dukuh memiliki suatu setrategi. Strategi yang digunakan lembaga TK Dharma Wanita Dukuh adalah dengan pembiasaan antri ketika cuci tangan. Kedua untuk mengetahui strategi perkembangan kemampuan sosial emosional dengan pembiasaan antri ketika cuci tangan yang dilakukan lembaga TK Dharma Wanita Dukuh pada tiap aspek perkembangan. Peneliti melakukan wawancara dengan Guru kelompok A usia 4-5 tahun dan diperoleh hasil sebagai berikut:

Pada saat menentukan strategi sebuah lembaga akan mempertimbangkan beberapa aspek dan menentukan langkah-langkahnya baik sebelum dan sesudah strategi itu dikembangkan. Kemudian mempertimbangkan berbagai hal dan lembaga sepakat untuk menerapkan pembiasaan budaya antri sebagai pengembangan sosial emosional anak usia dini.

Setelah lembaga mengkaji dan sepakat dengan menerapkan pembiasaan antri sebagai pengembangan sosial emosional di TK Dharma Wanita Dukuh, langkah selanjutnya program yang sudah dilakukan terkait pembiasaa budaya antri di lembaga tersebut. Adapun tujuan lembaga menerapkan pembiasaan budaya antri dengan pembiasaan adalah agar anak-anak terbiasa hidup bersosial di masyarakat kelak dan menghargai orang lain.

Selain itu melatih kecerdasar emosional anak menciptakan budaya tertib, menghargai waktu, memberikan kesetraan, dan meningkatkan intraksi social. Berdasarkan

hasil observasi yang dilakukan peneliti untuk memperkuat data hasil wawancara ditemukan bahwa dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional dengan pembiasaan budaya antri dilakukan dengan cara anak-anak menunggu giliran ketika melakukan kegiatan berbaris dan mengantri. Data hasil wawancara dan observasi divalidasi dengan melalui bukti dokumentasi kegiatan pada saat anak-anak melakukan pengantrian saat cuci tangan setelah melakukan kegiatan.

### Hasil Pengembangan

Hasil pengembangan kemampuan sosial emosional Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Dukuh dengan pembiasaan budaya antri pada kelompok A usia 4-5 tahun menunjukkan hasil yang efektif. Hal ini dapat dilihat dari data penilaian secara keseluruhan dari beberapa indikator kemampuan sosial emosional yang dikembangkan meliputi: Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, Mengendalikan perasaan, Menunjukkan rasa percaya diri, Memahami peraturan dan disiplin, Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah), Bangga terhadap karya sendiri. Dari data hasil observasi masing-masing anak ditulis dengan inisial sebagai berikut:

AKPA dalam menunjukkan sikap kemandiriannya mampu dengan mengambil sepatunya dirak sepatu dengan sabar mengantri. AKPA belum mampu mengendalikan perasaannya ketika berebut mainan dengan temannya. AKPA mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika ada perintah dari guru untuk mengambil mainan di kelas B. Ketikakegiatan mewarnai selesai AKPA mampu mengantri ketika cuci tangan. AKPA mampu mengikuti kegiatan senam sampai selesai. AKPA menunjukkan sikap bangga dengan menunjukkan hasil karyanya. Dari beberapa aspek yang diamati AKPA sudah menonjol.

AWP dalam memilih kegiatan mampu bermain secara mandiri dan mandiri dalam mengerjakan kegiatan yang dipilih, AWP mampu mengendalikan perasaannya dengan bersabar menunggu giliran dan tidak marah-marah ketika mengambil mainan. AWP mampu menunjukkan sikap percaya diri tanpa rasa malu ketika menyanyi didepan kelas. Ketika pembagian obat cacing AWP mampu mengikuti aturan dengan berbaris dan disiplin mengantri menunggu giliran. AWP bangga terhadap karyanya yang ditunjukkan kepada teman-temannya. Dari beberapa aspek AWP sudah menonjol semua.

MNF dalam memilih kegiatan pembelajaran mampu memilih buku tema dan mengambil buku dari stopmapnya tanpa bantuan, MNF belum mampu mengendalikan perasaan emosi, karena saat membuka bekal belum bisa membuka, MNF mampu menunjukkan rasa percaya diri ketika memberikan tugas kepada guru, MNF mampu memahami peraturan saat bermain, MNF mampu menunjukkan hasil karyanya kepada teman-teman. Dari beberapa aspek tersebut MNF sebagian sudah tercapai dengan baik.

VSGP dalam memilih kegiatan pembelajaran mampu menyesuaikan dengan kesukaannya, VSGP mampu mengendalikan perasaan emosinya ketika jajannya diambil temannya, VSGP belum berani tampil didepan umum masih malu, VSGP mampu menyelesaikan tugas dengan tenang, dan VSGP belum percaya diri untuk menampilkan hasil karyanya masih malu. Dari beberapa aspek tersebut ada sebagian yang perlu distimulus.

BAP mampu menunjukkan sikap mandiri ketika main puzzle, BAP mampu menahan emosi ketika puzzle diambil teman hanya diam, BAP berani tampil didepan kelas menyanyi dengan suara keras, BAP mengikuti kegiatan jalan-jalan mematuhi aturan sampai batas rute yang ditentukan, dan BAP menunjukkan

hasil karyanya dengan senang. Dari beberapa aspek tujuan dari kemampuan tersebut sudah tercapai dengan baik.

FRS mampu menyelesaikan tugasnya dengan sampai selesai meski terkadang perlu diingatkan, FRS mampu mengendalikan perasaan emosi ketika diejek temennya, FRS percaya diri ketika guru data ng langsung menyapa dan jabat tangan, FRS mampu menunggu giliran, FRS dengan percaya diri menunjukkan hasil karyanya kepada guru dan teman-teman. Dapat tercapai dengan baik.

FYM merupakan anak yang bisa mengkondisikan dirinya baik di dalam maupun di luar kelas. FYM dapat menyesuaikan dirinya saat menaati aturan yang ada di sekolah. FYM juga anak yang bertanggung jawab pada pekerjaannya saat di kelas. Dapat menerima tantangan dan menyelesaikannya dengan baik karena termasuk bijak dalam mengambil keputusan. Namun, FYM juga bisa menjadi anak yang pendiam saat berada pada tekanan. FYM juga bertanggung jawab atas dirinya sendiri akan tetapi belum mampu disiplin di area sekolah. Dapat tercapai dengan baik.

MIFR memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selain itu, MIFR juga penurut dengan teman, guru dan aturan yang ada di sekolah. MIFR mampu menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Dapat menunjukkan kemampuannya dalam mengolah perasaannya, namun terkadang sulit mengendalikan rasa kecewa hingga mudah menangis MIFR juga belum mampu menerapkan disiplin. Selain itu, MIFR juga bisa bangga menunjukkan hasil karya yang dikerjakannya sendiri. Dapat tercapai dengan baik.

ENA mampu menunjukkan sikap patuh ketika ada perintah, ENA mengendalikan emosi ketika mainan yang digunakan dimintak temannya, ENA belum berani menunjukkan hasil karyanya kepada teman-teman ENA belum percaya diri, ENA belum

mampu memahami peraturan dan belum mampu disiplin untuk antri ketika kegiatan pembelajaran. Masih perlu bimbingan guru.

## **Pembahasan**

TK Dharma Wanita Dukuh dalam mengembangkan kemampuan sosial anak didiknya dengan pembiasaan budaya antri dilakukan dengan membiasakan antri ketika cuci tangan setelah kegiatan yang melibatkan cuci tangan dengan berbaris antri dibelakang menunggu giliran. Pembiasaan dengan antri cuci tangan ini menurut (Sudaryanti, dkk.,2017) sangat efektif digunakan untuk membentuk karakter pada anak usia dini, karena pembiasaan hakikatnya adalah pengalaman yang selalu dilakukan berulang pada seseorang. Jadi sebuah kegiatan yang baik yang selalu diulang pada anak akan menjadi sebuah pembiasaan. Sehingga pembiasaan budaya antri menurut (Jalil & Patandean, 2023) sudah seharusnya dapat diajarkan sejak dini, mengingat manfaat dari antri yang begitu besar, seperti: anak belajar bersabar menunggu gilirannya, anak belajar menghormati hak orang lain, anak belajar berdisiplin dan tidak mendahului hak orang lain, anak belajar bersosialisasi dengan orang lain diantrian anak belajar disiplin dan teratur.

Sejalan dengan pendapat (Hurlock dalam Lubis, 2019) bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan emosional merupakan suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku sehingga orang lain dapat mendeskripsikan bagaimana kondisi atau keadaan yang dialami oleh orang tersebut. Perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena perilaku

dalam berintraksi dengan sesama juga membutuhkan bagaimana pengelolaan perilaku seseorang. Salah satunya dengan pembiasaan budaya antri.

## KESIMPULAN

Strategi yang digunakan di TK Dharma Wanita Dukuh dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional dengan menerapkan pembiasaan antri. Strategi pembiasaan antri dapat dilihat dari beberapa media pengembangan kemampuan sosial emosional yang pada akhirnya menunjukkan pada penerapan pembiasaan antri sebagai strategi pengembangan kemampuan sosial emosional di TK Dharma Wanita Dukuh.

Hasil pengembangan sosial emosional di TK Dharma Wanita Dukuh dengan pembiasaan antri menunjukkan hasil yang efektif. Anak lebih antusias dalam segala kegiatan yang melibatkan pembiasaan antri baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Anak-anak antusias ketika cuci tangan sebelum dan sesudah melakukan kegiatan seperti setelah kegiatan mewarnai, kolase, membentuk dengan plastisin, selain itu kegiatan makan bersama seperti sebelum dan sesudah makan dan setelah BAK maupun BAB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arkam, R. & Mulyono. 2020. Strategi Pengembangan Kemampuan Sosial Emosional Berbasis Kearifan Lokal di TK Muslimat NU 089 Kepatihan Ponorogo. *Konstruktivisme*, 12(2), hal. 179-184. Doi: <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.1106>
- Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, & Purwanto, N. A. 2017. Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), hal. 203-213. Doi: <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17707>
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. 2018. Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensial*, 3(1), hal. 50-55. Doi: <https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110>
- Ismail, A. N. 2023. Peran Kompetensi Manajerial Kepala TK Terpadu dalam Meningkatkan Potensi Guru Melalui Pembuatan Media Pembelajaran dari Limbah Anorganik. *Mentari*, 3(1), hal. 1-8. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Lubis, M. Y. 2019. Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), hal. 47-58. Doi: [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Mardiana, L. D. (2019). Meningkatkan Budaya Tertib Antre pada Kelompok B Melalui Teknik Modeling. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(8), hal. 507-520. Diakses secara online dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud>
- Nisa, A. R., Patonah, P., Prihatiningrum, Y., & Rohita. 2021. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Tinjauan Pada Aspek Kesadaran Diri Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integrasi*, 4(1), hal. 1-7. Doi: <http://dx.doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.696>
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Suprpto, S. 2019. Kepribadian Tokoh dalam Novel *Jalan Tak Ada Ujung* Karya Muchtar Lubis Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*, 5(1), hal. 54-69.

Doi: <http://dx.doi.org/10.30595/mtf.v5i1.5028>

- Susanti, N. D., Arkam, R., & Mustikasari, R. 2023. Strategi Pengembangan Keterampilan Membaca Permulaan dengan Media Roda Edukatif Pada AUD. *Mentari*, 3(1), hal. 31-39. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Walujo, D. A., & Listyowati, A. 2017. *Kompendium Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok: Prenadamedia Group.
- Wresniwira, M. A. 2017. Penerapan Pendidikan Karakter di TK Model Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), hal. 507-519. Diakses secara online dari <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgpaud>